

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran sejarah menjadi sesuatu yang utama bagi keberadaan sebuah bangsa. Melalui pembelajaran sejarah bangsa itu akan dapat mengenali diri mereka dan tumbuh menjadi sebuah bangsa. Setiap bangsa pasti mempunyai sejarahnya sendiri mengenai proses mereka terbentuk. Pentingnya pembelajaran sejarah itu bukan hanya dalam konteks kehidupan suatu bangsa, tetapi juga dalam konteks kehidupan seseorang. Sebab dengan belajar sejarah seseorang akan dapat belajar karakter para pelaku sejarah, dan dari karakter itu orang tersebut dapat menjadikannya menjadi bagian dari karakter pribadinya. Atau kalau pun tidak mengikuti contoh dari karakter pelaku sejarah setidaknya orang tersebut belajar banyak tentang kehidupan manusia yang dapat dijadikan sebagai panutan.

Cole dan Basalau (2006) mengungkapkan melalui sejarah siswa dapat mengenali diri mereka, keluarga mereka, kelompok etnis mereka, dan komunitas mereka. Mereka juga mengungkapkan siswa dalam mempelajari sejarah akan memperoleh nilai positif misalnya nilai demokrasi dan menghargai orang lain, di samping mendorong mereka untuk menjadi warganegara yang bertanggungjawab.

Sejarawan Kartodirdjo berpandangan bahwa orang yang belajar sejarah akan mampu menerangkan keadaan saat ini dengan memperhitungkan faktor-faktor yang menentukan di waktu lalu dan dapat membuat perkiraan untuk masa datang (Kartodirdjo, 2014). Artinya dengan belajar sejarah seseorang dapat mengantisipasi apa yang bakal dihadapi di masa depan. Dengan demikian orang tersebut dapat bersikap arif dalam menghadapi persoalan kehidupan. Sebagai contoh dapat dilihat dari yang dialami kerajaan Mataram Islam. Ketika muncul konflik intern didalam keluarga kerajaan antara Amangkurat I dengan Putra Mahkota dan Trunojoyo mengakibatkan mudahnya VOC untuk menguasai Mataram. Pada akhirnya Mataram pecah menjadi

beberapa kerajaan seperti keraton Yogyakarta, keraton Surakarta. Begitu juga yang terjadi dengan kerajaan Banten. VOC justru dapat menguasai Banten setelah adanya konflik antara Sultan Ageng dengan anaknya Sultan Haji. Pada kedua kejadian tersebut terlihat bahwa konflik intern yang terjadi dalam suatu kerajaan memudahkan pihak luar untuk menguasai kerajaan tersebut. Dalam konteks kekinian yang dialami kerajaan Mataram dan Banten tersebut tentu dapat dijadikan pelajaran agar bangsa Indonesia arif dalam menghadapi perbedaan. Jangan hanya karena perbedaan pendapat justru memecah persatuan bangsa yang dapat mengundang pihak ketiga untuk campur tangan.

Contoh lainnya dalam peristiwa Sumpah Pemuda atau peristiwa Proklamasi. Sumpah Pemuda memberikan pelajaran bagi kita betapa pentingnya persatuan bangsa di atas kepentingan kelompok agama, suku dan ras. Artinya penghargaan terhadap perbedaan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi generasi muda jika mereka mau belajar dari sejarah. Pada peristiwa Proklamasi juga seperti itu, perbedaan pandangan antara generasi tua dan generasi muda justru menjadi sesuatu yang perlu ditumbuh-kembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Adanya perbedaan tersebut memungkinkan untuk tumbuhnya kehidupan demokrasi yang lebih elegan bagi bangsa Indonesia ke depan. Sebelum peristiwa Proklamasi ada juga peristiwa yang menunjukkan betapa pentingnya musyawarah pada saat itu sebagaimana dicontohkan dari proses Perumusan Dasar Negara yang kita kenal sekarang dengan nama Pancasila.

Namun pembelajaran sejarah bukanlah perkara yang mudah dilakukan. Pembelajaran sejarah yang berlangsung di ruangan kelas merupakan masalah yang kompleks karena semua konten sejarah punya tantangan yang berat untuk dipelajari. Tantangan itu terdapat pada saat guru sejarah menjelaskan kepada peserta didik tentang masa lampau yang jauh dengan kondisi kekinian yang dihadapi peserta didik (Husbands, Kitson, & Pendry, 2003). Hasan (2012) menyebutkan saat dipelajari oleh peserta didik, sejarah sudah sangat abstrak. Peserta didik hanya bisa berimajinasi tentang masa lampau, tidak bisa menghadirkannya secara nyata dalam kehidupan mereka sebagaimana halnya yang belajar dalam bidang ekonomi atau eksak misalnya. Peserta didik yang

mempelajari ekonomi misalnya mengenai pasar, mereka dapat langsung mengamati di lapangan. Dapat mengamati secara langsung transaksi yang terjadi di pasar. Begitu juga yang belajar bidang eksak misalnya mengenai tanaman. Peserta didik bisa langsung mengamati proses tumbuhnya tanaman tersebut. Sementara peserta didik sejarah dalam pembelajaran berhadapan dengan sumber belajar sejarah yang umumnya buku ajar yang berisi informasi mengenai peristiwa yang telah terjadi dalam kehidupan manusia di masa lampau. Bukan sesuatu yang ada dalam kenyataan yang dihadapi langsung oleh peserta didik.

Tantangan berat yang dihadapi guru sejarah dalam pembelajaran menurut Cole dan Basalau (2006) dapat diatasi antara lain apabila guru sajarah mampu menginspirasi peserta didiknya untuk percaya pada kemampuan mereka sendiri agar dapat membawa perubahan yang positif bagi masyarakat dan berkontribusi bagi masa depan yang lebih baik. Dengan mampunya guru menginspirasi peserta didik tentunya membuat pembelajaran sejarah menjadi menarik dan menyenangkan bagi mereka.

Kondisi pembelajaran seperti itu membuat peran guru menjadi kunci keberhasilan pembelajaran sejarah. Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 pasal 1 tugas utama guru dalam pembelajaran yaitu menuntun, memberi pelajaran, memberi petunjuk, memberikan arahan, memberi latihan, memberi nilai dan mengevaluasi (Menteri Hukum & Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2005). Untuk itu dalam menjalankan kewajibannya guru profesional haruslah merancang, menerapkan pembelajaran berkualitas, memberi nilai dan mengevaluasi perolehan pembelajaran. Dengan demikian guru berkewajiban merancang dan menerapkan pembelajaran sejarah yang tidak menjemukan buat siswa, sekaligus juga melakukan penilaian dengan cara-cara yang menarik.

Guru yang profesional itu tentunya guru yang mempunyai kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi personal (Uno, Hamzah B., Lamatenggo, 2016). Kompetensi profesional menunjukkan guru menguasai pengetahuan bidang studi secara luas dan komprehensif. Kompetensi pedagogik berarti guru mempunyai kemampuan dalam bidang

pendidikan terkait konsep, teori, dan metode dalam pendidikan yang berguna dalam pembelajaran. Kompetensi sosial dimana guru mempunyai kemampuan dalam berinteraksi dengan peserta didik, teman sejawat, pimpinan sekolah, orang tua, dan masyarakat secara umum. Sedangkan kompetensi personal guru mempunyai kepribadian yang menjunjung nilai-nilai, berbudi pekerti yang mulia, panutan bagi siswa, berpikiran tajam, dan teguh.

Menurut Rusman (2014) kompetensi profesional seorang guru kriterianya adalah menguasai konten, struktur, konsep, pola pikir keilmuan, standar kompetensi, kompetensi dasar, mampu mengembangkan konten secara kreatif, meningkatkan profesionalitas secara berkesinambungan, menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Kompetensi pedagogik mempunyai kriteria menguasai karakteristik peserta didik baik secara fisik, moral, sosial, kultural, emosional, maupun intelektual, mampu mengembangkan kurikulum, melaksanakan pengembangan yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pengembangan yang mendidik, memberikan fasilitas pengembangan potensi peserta didik, efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, melaksanakan penilaian dan memanfaatkan hasilnya bagi kepentingan pembelajaran, dan reflektif bagi pengembangan pembelajaran yang berkualitas. Kompetensi sosial mempunyai kriteria bertindak objektif dan tidak diskriminatif, efektif, empatik, dan santun dalam berinteraksi dengan teman sejawat, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat, siap beradaptasi dimanapun di wilayah Indonesia, berinteraksi dengan komunitas seprofesi dan profesi lain secara lisan dan tulisan. Kompetensi personal mempunyai kriteria bertindak sesuai norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, menunjukkan diri sebagai pribadi yang jujur, berbudi pekerti, dan teladan bagi peserta didik, menunjukkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, bijak, dan berwibawa, punya etos kerja, bertanggungjawab, bangga sebagai guru, dan percaya diri, menaati kode etik guru.

Hasan (2003) mengungkapkan seorang guru sejarah mesti memiliki pandangan, pemahaman, keterampilan terhadap konten pembelajaran sejarah, terutama sekali bertanggung jawab menguasai wawasan kependidikan sejarah dan kesanggupan menetapkan tujuan pendidikan sejarah.

Pada konteks guru sejarah Aggarwal (n.d.) menyatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang selalu meng-*update* pengetahuan, memahami psikologi anak, yakin dengan *subject matter* yang mendorong dia belajar secara terus menerus, menguasai berbagai macam metode pembelajaran, menguasai pengetahuan regional dan lokal, menguasai pengetahuan peristiwa terkini dalam rangka membandingkan dengan peristiwa masa lalu, memahami maksud dan tujuan pembelajaran sejarah, selalu mencari kebenaran, bersimpatik, imajinatif dan mampu bertindak, mempunyai memori yang kuat, berkribadian mengesankan dan menarik, punya tanggungjawab sosial bagi siswanya di masa depan, pencerita yang baik, punya kapasitas melakukan perjalanan dan tur, serta mampu mengatur dan mendekorasi ruangan sejarah,

Pandangan Aggarwal menunjukkan seorang guru sejarah bukan saja harus meng-*update* pengetahuan baik terkait konten (*subject matter*) maupun pengetahuan berbagai peristiwa terkini, tetapi juga harus kreatif karena guru sejarah dituntut untuk mampu berimajinasi mengenai kondisi zaman dari cerita sejarah yang mau disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Artinya guru kreatif dalam pembelajaran sejarah merupakan keniscayaan sebab kreativitas guru dalam cara mengajarlah yang dapat membuat pembelajaran sejarah tidak menjemukan dan kurang menarik bagi peserta didik.

Cremin (2009) menyatakan guru kreatif adalah guru yang berupaya menciptakan pembelajaran lebih menarik, efektif dan menggunakan pendekatan imajinatif dalam pembelajaran. Guru kreatif sebagaimana dikemukakan oleh Cremin itu peneliti temukan di SMA Labschool. Setidaknya ada tiga guru sejarah yang demikian dalam melaksanakan pembelajaran di SMA Labschool. Mereka adalah Bapak Zaenal yang mengajar di SMA Labschool Kebayoran, Bapak Ismet di SMA Labschool Jakarta, dan Ibu Hanni di SMA Labschool Cibubur.

Bapak Zaenal dalam memberikan tugas buat peserta didik menurut Estik (Wawancara Personal, 29 Januari 2020) kreatif sekali. Bahkan Supriatna (Wawancara Personal, 10 Februari 2020) menyebutkan bahwa pembelajaran

yang dilakukannya baik dari segi metode maupun media yang digunakan selalu mengalami pembaharuan. Peneliti saat melakukan pengamatan awal juga menemukan cara baru yang dilakukan dalam memberikan tugas kepada peserta didik. Itu tampak saat membahas topik tokoh daerah dan nasional. Oleh Bapak Zaenal tugas yang diberikan bukan langsung mengenai tokoh-tokoh di tingkat daerah dan nasional, tetapi tokoh yang disukai dan disenangi peserta didik seperti Sheikh Ahmad Yassin, Stephen Hawking, Leonard, John Lennon, Mr. Bean. Cara itu memperlihatkan bagaimana Bapak Zaenal berupaya agar pembelajaran sejarah berlangsung tidak membosankan di dalam kelas. Kreatifnya Bapak Zaenal dalam melaksanakan pembelajaran sejarah juga diakui Husen (Wawancara Personal, 08 Juni 2016) dengan menyebutnya sebagai guru yang keluar dari “pakem” yang biasa diterapkan seorang guru. Hanya saja peserta didik yang menyukai pembelajaran sejarah yang dilakukan Bapak Zaenal, menurut Azhar (Wawancara Personal, 09 Mei 2016) umumnya yang mempunyai kemampuan dan daya baca yang luas dan mendalam. Begitu juga Bapak Ismet dan Ibu Hanni yang menurut Fakhrudin (Wawancara Personal, 4 Maret 2020) kreatif dalam melaksanakan pembelajaran sejarah. Kreatifnya Bapak Ismet dalam melaksanakan pembelajaran sejarah misalnya tampak saat memberikan tugas kepada peserta didik dalam bentuk wawancara dengan pelaku sejarah dan melaksanakan sosio drama peristiwa Proklamasi. Sementara Ibu Hanni kreatifnya dalam pembelajaran sejarah dalam bentuk membuat film sejarah bertema Proklamasi dan tugas observasi ke museum bagi peserta didiknya. Namun pembelajaran sejarah yang dilakukan ketiga guru kreatif tersebut belum pernah dievaluasi.

Evaluasi menurut Fitzpatrick, Sanders dan Worthen (2011) adalah menentukan nilai atau manfaat suatu objek evaluasi apapun bentuknya. Berdasarkan hal itu evaluasi terhadap pembelajaran berbasis guru kreatif di SMA Labschool merupakan sesuatu yang perlu dilakukan, terlebih lembaga belum melakukan secara akademik. Evaluasi terhadap pembelajaran sejarah berbasis guru kreatif di SMA Labschool perlu dilakukan karena sebagai lembaga punya tanggungjawab besar dalam mendidik generasi muda penerus bangsa.

Evaluasi pembelajaran sejarah berbasis guru kreatif ini perlu dilaksanakan agar didapat informasi program pembelajaran sejarah mengingat pembelajaran sejarah mempunyai nilai guna dan akibat yang luas bagi kehidupan masyarakat. Terlebih lagi dalam konteks Labschool sebagai lembaga pendidikan dimana SMA Labschool yang punya visi menjadi lembaga pendidikan yang berkontribusi dalam pembaruan pendidikan nasional dan mempersiapkan pemimpin masa depan yang berlandaskan ketaqwaan dan nilai luhur bangsa. Nilai luhur bangsa yang menjadi visi Labschool diperoleh peserta didik melalui konten yang didapatkan dalam pembelajaran sejarah.

B. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah implementasi pembelajaran sejarah berbasis guru kreatif di SMA Labschool.

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan fokus penelitian sebagaimana yang dikemukakan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana pembelajaran sejarah di SMA Labschool?
2. Apakah guru sejarah SMA Labschool sudah memenuhi kriteria guru kreatif?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis guru kreatif di SMA Labschool yang berada dalam naungan Badan Pengelola Sekolah Yayasan Pembina Universitas Negeri Jakarta.

E. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini mengevaluasi pembelajaran sejarah oleh guru kreatif yang berlangsung di SMA Labschool yang belum dilaksanakan peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu berkenaan dengan pembelajaran sejarah antara lain dilakukan oleh Kurniati dan Zulfiati (2018) yang mengevaluasi pembelajaran sejarah yang terintegrasi dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Kota Bekasi dengan menggunakan model *responsive Stake*. Penelitian Tok (2016) yang mengkaji problem pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode survei pada sekolah menengah di Pampupare distrik Arunachal Pradesh di India. Penelitian Sebbowa dan Ng'ambi (2020) menggunakan model *Salmon's*

five-stage terhadap calon guru di Universitas Makarere yang mengambil sejarah sebagai *subject matter*. Marta (2020) dengan model CIPP mengevaluasi pembelajaran sejarah di SMA N 10 Bogor.

Berbeda dengan penelitian terdahulu dari segi inti kajian, penelitian ini berfokus pada pembelajaran sejarah oleh guru kreatif di SMA Labschool. Perbedaan lainnya terletak pada model evaluasi yang digunakan. Peneliti dalam hal ini menggunakan *case study evaluation*.

F. Roadmap Penelitian

Peta jalan dalam penelitian ini sebagai terlihat dalam diagram berikut ini:



Pada tahun 2019 sudah ada penelitian evaluasi program berkenaan dengan pendidikan sejarah. Penelitian tersebut mengevaluasi pelaksanaan keterampilan praktik mengajar di Universitas Negeri Jakarta. Pada saat itu peneliti berdiskusi membicarakan tema-tema yang memungkinkan untuk diteliti dan merancang proposal penelitian. Diskusi dilakukan mengingat peneliti sebelumnya pernah meneliti mengenai kreativitas. Judul penelitian peneliti pada tahun 2015 Hubungan Berpikir Kreatif dengan Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri 64 Jakarta. Pada tahun 2016 ada penelitian evaluasi pembelajaran sejarah terintegrasi dalam mata pelajaran IPS di SMP N 4 Kota Bekasi. Pada tahun 2018 peneliti melakukan penelitian mengenai kreativitas guru sejarah dengan menggunakan metode survei.

Memasuki tahun 2020 peneliti mempresentasikan rancangan penelitian. Selesai presentasi rancangan penelitian peneliti selanjutnya mengurus izin

penelitian dan merancang instrumen penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan melaksanakan penelitian. Pada permulaan tahun 2020 peneliti menyajikan hasil penelitian dalam konferensi internasional (ICSTEIR 2021).

